

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian berjudul “Jejalng Tali Silaturahmi: Makna Hutang Pada Budaya dan Tradisi Buwuhan di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean” adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan digunakan untuk menganalisis makna hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan* pada masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan dengan menggunakan statistik atau metode kuantitatif lainnya (Nugrahan, 2014). Penelitian kualitatif melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam situasi kontekstual dan pengaturan fenomena alam yang sedang diteliti. Setiap fenomena dianggap sebagai suatu kesatuan yang unik karena konteksnya berbeda-beda. Pendekatan penelitian kualitatif berusaha untuk membangun konsep realitas dan mendalami pemahamannya (Somantri, 2005). Oleh karena itu, penelitian kualitatif seringkali sangat memfokuskan pada proses, peristiwa, dan aspek keaslian.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan mendalami perilaku individu atau kelompok serta fenomena sosial dalam kondisi alamiah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi atau teks, yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif atau dengan bahasa yang sederhana (Sutikno & Handisaputra, 2012). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi sesuai

dengan keadaan yang ada dalam konteks yang sedang diteliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali dan memahami suatu situasi atau konteks khusus dengan penekanan pada deskripsi yang sangat detail dan mendalam mengenai realitas yang ada dalam lingkungan alami di daerah penelitian (Nugrahan, 2014).

3.2 Apakah yang menjadi alasan memilih metode fenomenologi?

Penelitian ini mengambil pendekatan fenomenologi, yang merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang sangat relevan dalam memahami pengalaman individu dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Fenomenologi adalah metode penelitian yang menitikberatkan pada pengamatan, mencari esensi di balik eksistensi, mengungkap realitas di balik penampakan, serta menggali *noema* (kesadaran intensionalitas) di balik fenomena yang tampak (Usop, 2019). Pendekatan fenomenologi menekankan pentingnya memahami dunia dari perspektif individu dan bagaimana realitas sosial dibentuk oleh pengalaman individu.

Penelitian ini peneliti akan menggabungkan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan bidang akuntansi dan budaya serta tradisi buwuhan. Alfred Schutz, dengan penekanan pada aspek sosial dalam pengalaman individu, akan membantu kami menganalisis dan memahami makna hutang pada budaya dan tradisi *buwuhan*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelajahi dan menganalisis bagaimana individu menginterpretasikan, mengalami, dan merespons makna hutang dalam budaya buwuhan.

Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menyoroti aspek sosial yang penting dalam pengalaman individu terkait dengan hutang, seperti interaksi sosial, norma sosial, dan dampak budaya. Penelitian ini akan memadukan

pendekatan fenomenologi dengan fokus yang kuat pada makna hutang dalam konteks budaya dan tradisi *buwuhan*.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, sebagai lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan observasi awal oleh peneliti. Lokasi ini dipilih karena adanya praktik budaya dan tradisi *buwuhan* yang memiliki keterkaitan yang signifikan dengan hutang. Lokasi penelitian ini memberikan latar belakang yang kaya dan relevan untuk memahami bagaimana hutang berperan dalam budaya dan tradisi *buwuhan*.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah individu atau anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam praktik budaya dan tradisi *buwuhan* di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Para informan akan terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam praktik *buwuhan*, sebagai penerima hadiah. Ini mencakup individu-individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang praktik budaya ini, yang akan memberikan wawasan tentang hutang dalam budaya dan tradisi setempat.

3.5 Jenis Data

Metode penelitian kualitatif menggunakan data subjek, mencakup opini, sikap, pengalaman, dan pendapat informan. Penelitian yang dilakukan di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, melibatkan lima informan, termasuk budayawan, *sesepuh*, kepala dusun, masyarakat yang *duwe gawe*, orang yang melakukan pencatatan di praktik *buwuhan*. Data subjektif ini diperoleh melalui wawancara, yang mana informan memberikan tanggapan

terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan pengalaman individu terkait dengan isu atau fenomena yang sedang diteliti.

3.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam praktik budaya dan tradisi *buwuhan* di Desa Slempit, Dusun Lingsir, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dan pandangan informan tentang hutang dalam budaya *buwuhan* serta dampaknya dalam interaksi sosial dan norma sosial di masyarakat setempat. Data wawancara bisa berupa rekaman wawancara atau catatan wawancara yang dicatat oleh peneliti.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah awal peneliti sebelum melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian, proses cara memperoleh data tersebut dilakukan dengan cara penelitian lapangan. Berikut teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi, antara lain:

3.7.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara bertanya langsung dengan subjek yang memiliki kontribusi langsung terhadap objek yang diteliti. Penelitian kualitatif biasanya tidak melakukan wawancara dengan cara yang terstruktur secara ketat. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan mendetail kepada para

informan dan penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dalam wawancara. Tujuan yang jelas ini membedakan wawancara dari percakapan sosial, meskipun percakapan sosial juga memiliki peran penting dalam wawancara. Tujuan yang terdefinisi dengan baik dalam wawancara membantu pewawancara merancang pertanyaan yang dapat membimbing responden untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan yang diajukan (Sulistyarini & Noviati, 2012).

3.7.2 Observasi

Teknik observasi adalah suatu proses mengkaji situasi dan kondisi lingkungan pada objek yang diteliti seperti mengamati perilaku dan komunikasi antar individu serta mengamati keadaan yang sedang terjadi pada saat observasi. Observasi adalah kegiatan ilmiah berdasarkan peristiwa di lapangan dan teks, yang dilakukan melalui pengalaman panca indera tanpa adanya manipulasi (Hasanah, 2017). Teknik observasi digunakan untuk membuktikan kebenaran yang ada di lingkungan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini melihat secara langsung bagaimana kegiatan *buwuhan* di desa Slempit dusun Lingsir kecamatan Kedamean kabupaten Gresik.

3.7.3 Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data pendukung melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dimana data dikumpulkan dengan menggunakan dokumen cetak, gambar atau elektronik yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.8 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2018). Terdapat lima informan yang dipilih, yaitu budayawan, *sesepuh*,

kepala dusun, masyarakat yang *duwe gawe*, orang yang melakukan pencatatan di praktik *buwuhan*. Pendekatan ini dirancang untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terkait makna hutang dalam tradisi *buwuhan* di Desa Slempit Dusun Lingsir Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Berikut adalah gambaran masing-masing informan:

1. Budayawan

Bapak Kris Adji AW adalah seorang budayawan dan pendiri Paguyuban Pecinta Sejarah Gresik yang menjadi informan dalam penelitian mengenai makna hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan*. Kontribusinya yang signifikan dalam melestarikan kekayaan budaya, terutama melalui Paguyuban Pecinta Sejarah Gresik, memberikan dimensi penting dalam pemahaman praktik hutang di dalam budaya dan tradisi *buwuhan*. Pengalaman dan dedikasinya dalam pelestarian budaya, serta perannya dalam mengkader generasi muda seniman, diharapkan memberikan wawasan unik tentang nilai-nilai budaya lokal yang mempengaruhi praktik hutang pada budaya dan tradisi *buwuhan*. Keterlibatannya dalam Paguyuban Pecinta Sejarah Gresik juga menambah perspektif tentang interaksi antara pemahaman sejarah dan budaya lokal dengan aspek keuangan, terutama dalam pengelolaan hutang.

2. Sesepuh

Sesepuh (individu yang dituakan dan dihormati dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lainnya) berusia 60 tahun yang juga merupakan pemuka agama di desa Slempit dusun Lingsir dianggap sebagai informan yang sangat bernilai pada penelitian ini. Pengalaman hidup yang luas,

sesepuh ini tidak hanya menjadi penjaga tradisi yang dihormati tetapi juga memiliki pengetahuan mendalam tentang asal-usul dan perkembangan praktik *buwuhan*. Sebagai pemuka agama, beliau membawa pandangan spiritual dan nilai-nilai budaya yang dapat memberikan perspektif khusus tentang makna hutang pada tradisi *buwuhan*.

3. Kepala Dusun

Kepala dusun dipilih sebagai informan daripada kepala desa didasarkan pada pertimbangan khusus. Kepala dusun memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat, yang seringkali terlibat dalam berbagai aspek budaya dan kehidupan sehari-hari yang lebih spesifik. Keputusan ini diambil dengan alasan bahwa kepala dusun dapat memberikan wawasan yang lebih rinci mengenai hutang yang diterapkan dalam praktik tradisi *buwuhan* di lingkungan tersebut. Interaksi kepala dusun dengan masyarakat setempat biasanya lebih akrab, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana hal tersebut dijalankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci dan relevan dari sumber yang memiliki pengetahuan langsung tentang kehidupan di masyarakat.

4. Orang yang *duwe gawe*

Orang yang terlibat langsung atau bertindak sebagai penyelenggara *buwuhan* memiliki pemahaman praktis yang mendalam tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan hutang dalam acara tersebut. Melalui keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk keputusan yang berhubungan dengan hutang, mereka memberikan wawasan langsung mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dalam pelaksanaan tradisi *buwuhan*.

5. Orang yang melakukan pencatatan di praktik *buwuhan*

Informan yang terlibat langsung dalam praktik *buwuhan* akan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang makna hutang dengan mempertimbangkan nilai-nilai kultural dan tradisional yang mendasarinya. Pemilihan informan dengan latar belakang ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam tentang bagaimana hutang diartikan dan dipersepsikan dalam budaya lokal Desa Slempit Dusun Lingsir.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri mulai dari proses pengumpulan data di lokasi penelitian hingga penarikan kesimpulan. Metode analisis data penelitian ini mengikuti model (Miles & Huberman, 1992), yang mencakup tiga aktivitas analisis utama:

3.9.1 Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan mencari pola dan tema. Hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan jika diperlukan. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui berbagai metode, termasuk seleksi ketat, ringkasan, deskripsi singkat, dan pengelompokan ke dalam pola yang lebih luas.

3.9.2 Penyajian data (*data display*)

Penelitian kualitatif menyajikan data dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. (Miles &

Huberman, 1992) mengungkapkan bahwa format teks naratif dahulu banyak digunakan untuk menyajikan data kualitatif. Hal ini karena manusia cenderung untuk menyederhanakan informasi kompleks menjadi bentuk-bentuk yang lebih mudah dipahami. Penyajian data ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami dan menganalisis data dengan lebih baik.

3.9.3 Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing atau verification*)

Kesimpulan awal yang ditarik dalam penelitian ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya selama proses pengumpulan data berlanjut. Kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih dapat dipercaya. Penarikan kesimpulan adalah bagian integral dari analisis data yang utuh, dan kesimpulan tersebut juga terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan harus diperiksa kebenarannya, kekokohnya, dan kesesuaiannya, yaitu validitasnya.

3.10 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan uji keabsahan data sebagai langkah penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data kualitatif mencakup *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2013). Untuk mempertanggungjawabkan data dalam penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah dapat dilakukan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

3.10.1 Credibility (validity internal)

Uji kredibilitas dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa data hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan yang tinggi, sehingga penelitian dapat dianggap sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Keakuratan dan kepercayaan terhadap informasi yang ditemukan dalam penelitian menjadi faktor kunci untuk menjamin kualitas dan integritas data yang dihasilkan.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat tiga aspek triangulasi yang umumnya dilibatkan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013).

a) Triangulasi Sumber

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan informasi di depan umum dengan informasi pribadi, dan membandingkan data dengan dokumen terkait.

b) Triangulasi Teknik

Mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil pengujian kredibilitas menghasilkan data yang berbeda, dilakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang benar.

c) Triangulasi Waktu

Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda, seperti melibatkan waktu yang berbeda dalam proses wawancara atau observasi. Ini membantu memastikan kekonsistenan data.

2. Member check

Member check juga dilakukan sebagai langkah untuk menguji kredibilitas. Membercheck melibatkan meminta konfirmasi atau kesepakatan dari sumber data terkait terhadap interpretasi atau temuan penelitian (Sugiyono, 2013).

3.10.2 *Transferability* (validityas external)

Transferability menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan ke situasi atau hal yang berbeda. Validitas eksternal dapat dipertahankan dengan memastikan deskripsi rinci tentang konteks penelitian, karakteristik informan, dan proses penelitian, sehingga peneliti lain dapat mengevaluasi sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang berbeda (Sugiyono, 2013).

3.10.3 *Dependability* (reliabilitas)

Dependability atau keandalan penelitian kualitatif dicapai melalui uji reliabilitas. Ini melibatkan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian oleh auditor independen atau pembimbing yang independen. Prosedur penelitian yang konsisten dan dapat diulang merupakan indikator keandalan penelitian (Sugiyono, 2013).

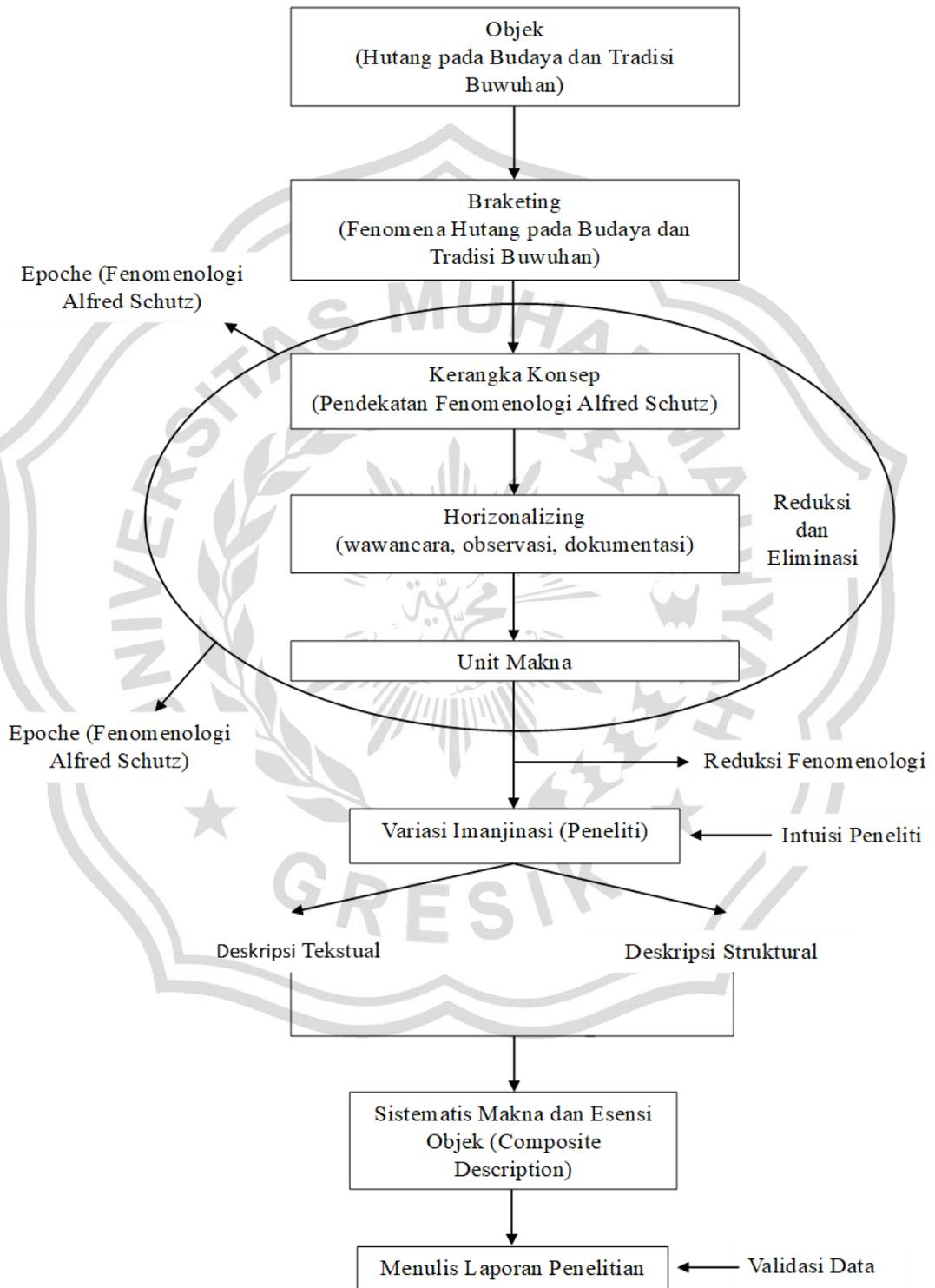
3.10.4 *Confirmability* (objektivitas)

Confirmability, atau objektivitas, diuji melalui pengakuan hasil penelitian yang disepakati oleh lebih banyak orang. Pengujian *confirmability* memastikan bahwa hasil penelitian merupakan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan dengan memenuhi standar objektivitas (Sugiyono, 2013).

3.11 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian, yang mencakup langkah-langkah penelitian, berperan sebagai pedoman yang merinci prosedur-prosedur yang akan diterapkan dalam penelitian. Langkah-langkah penelitian ini berfungsi sebagai panduan yang memandu

keseluruhan proses penelitian, mulai dari tahap awal hingga akhir. Berikut adalah gambaran tentang struktur kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut:



Gambar 3. 1 Struktur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi objek penelitian, yaitu fenomena Hutang pada budaya dan tradisi *buwuhan*, dan mendeskripsikan pengalaman pribadi peneliti terkait fenomena ini, yaitu:

1. Peneliti menyajikan gambaran lengkap tentang pengalamannya yang sering dikaitkan dengan fenomena ini. Hal ini dimaksudkan agar pengalaman pribadi peneliti tidak menjadi fokus analisis data, sehingga fokusnya langsung pada topik penelitian yang dipilih.
2. Deskripsi fenomena hutang pada budaya dan tradisi *buwuhan* dalam penelitian ini diikuti dengan pembuatan peta konsep (*mind mapping*) untuk mengidentifikasi fokus permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga merumuskan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang muncul dalam fenomena hutang pada budaya dan tradisi *buwuhan*.
3. Merancang kerangka konsep dan metode penelitian, peneliti akan mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna subjektif hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan*. Peneliti akan menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana individu dalam tradisi *buwuhan* menginterpretasikan, mengalami, dan merespons hutang dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam praktik akuntansi yang melibatkan hutang.
4. Langkah berikutnya adalah mengembangkan pernyataan kunci yang berasal dari narasumber yang mengalami fenomena hutang dalam konteks budaya dan tradisi *buwuhan*. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari individu yang terlibat dalam budaya dan tradisi *buwuhan*. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai

bagaimana narasumber ini mengalami dan memahami hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan*.

Proses ini dikenal sebagai *horizontalizing* data, peneliti akan mengembangkan data dari pernyataan-pernyataan yang telah dikumpulkan tanpa melakukan pengulangan atau tumpang tindih pernyataan. Peneliti juga akan membandingkan persepsi dari berbagai narasumber guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana hutang dihayati dan dipahami dalam konteks budaya dan tradisi *buwuhan*.

5. Langkah berikutnya melibatkan pengambilan pernyataan-pernyataan penting dari hasil proses horizontalisasi dan menggabungkannya menjadi unit bermakna yang disebut *meaning* unit. Proses pembentukan *meaning* unit ini merupakan tahap kunci dalam penemuan esensi dari fenomena yang diteliti secara murni. Oleh karena itu, pada langkah reduksi dan eliminasi data ini, peneliti harus menjaga pentingnya *epoche*, yaitu menjaga ketidakberpihakan dan keterbukaan dalam menginterpretasikan data yang diperoleh. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pemahaman yang mendalam dan murni tentang hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan*, tanpa bias atau prasangka.
6. Langkah berikutnya adalah variasi imajinasi terhadap fenomena hutang dalam konteks budaya dan tradisi *buwuhan*. Variasi imajinasi digunakan untuk mengeksplorasi dan mencari makna-makna yang terkandung dalam fenomena ini dengan memanfaatkan imajinasi kreatif, kerangka rujukan, pemisahan, pembalikan, serta pendekatan terhadap hutang dari perspektif, posisi, dan peran narasumber. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural yang

mendalam tentang bagaimana hutang dalam budaya dan tradisi *buwuhan* berbicara tentang dirinya sendiri. Langkah ini bertujuan menjelaskan struktur esensial dari hutang dalam konteks tersebut.

7. Menggali variasi imajinasi terhadap hutang pada budaya dan tradisi *buwuhan* dan menemukan makna-makna yang ada, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan secara tekstual pengalaman yang dialami oleh subjek atau narasumber terkait hutang.
8. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pengalaman subjek atau narasumber terhadap hutang dalam konteks budaya dan tradisi *buwuhan* dapat terjadi. Peneliti akan merefleksikan latar belakang dan keadaan struktural di mana fenomenologi hutang dialami oleh subjek.
9. Tahap berikutnya melibatkan penyusunan deskripsi gabungan yang menggabungkan kedua deskripsi sebelumnya, yaitu deskripsi tekstual dan struktural. Bagian ini merupakan esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi terkait makna hutang dalam tradisi dan budaya *buwuhan*.
10. Pada tahap ini, peneliti akan memberikan laporan penelitian dengan cara menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dalam konteks makna hutang dalam tradisi dan budaya *buwuhan*.